

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Program Beasiswa Sang Surya merupakan salah satu program unggulan Lazismu Jawa Barat dalam bidang pendidikan yang ditujukan bagi mahasiswa dari keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi. Program ini memberikan bantuan biaya pendidikan untuk melanjutkan kuliahnya, dan tidak hanya mendapatkan bantuan finansial saja namun mendapatkan pembinaan untuk melatih kompetensi dan daya saing para penerima manfaat. Dalam pelaksanaannya, program ini mematuhi kriteria akuntabilitas dan transparansi, dimana penerima harus mempertahankan prestasi akademik mereka dan mengikuti sesi bimbingan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi, bukan sekedar memberikan bantuan keuangan saja (Lazismu, 2023).

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada bagaimana proses pengawasannya dilakukan. Tanpa pengawasan yang sistematis dan terstruktur, program ini tidak dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengawasan yang baik dalam mengelola dana zakat agar tujuan pendayagunaan dana zakat dapat berjalan secara optimal (Terry, 2013).

Lazismu Jawa Barat sebagai lembaga tingkat provinsi memiliki peran strategis dalam mendistribusikan dana zakat secara tepat sasaran (Lazismu, 2022). Sebagai lembaga amil zakat yang aktif, Lazismu ini tidak hanya dituntut

mampu menghimpun dan menyalurkan dana zakat saja, tetapi juga wajib menjalankan fungsi pengawasan secara konsisten dan terstruktur. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 Menyatakan bahwa pengelolaan dana zakat mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pendistribusian, serta pendayagunaan zakat, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi inisiatif yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kemenag RI, 2021).

Pendekatan pengelolaan yang professional, terorganisir, dan bertanggung jawab sangatlah penting untuk memaksimalkan potensi zakat, yang tidak hanya mencakup pengumpulan sumbangan finansial, tetapi juga pemantauan proses yang menyeluruh.

Pemanfaatan zakat tidak hanya terbatas pada kebutuhan konsumtif, tetapi juga dapat diarahkan pada kegiatan produktif yang memberikan dampak jangka Panjang. Salah satu bentuk pemanfaatan zakat produktif adalah melalui program pendidikan. Penelitian Nurul Huda dkk. (2021) menunjukkan bahwa zakat produktif dalam bidang pendidikan mampu meningkatkan keberlanjutan studi mustahik. Selain itu, Ahmad Alamsyah (2023) menunjukkan bahwa program beasiswa berbasis zakat yang disertai pembinaan mampu meningkatkan tingkat kelulusan dan kemandirian penerima manfaat. Irfan Syauqi Beik (2022) menyatakan bahwa pengelolaan zakat yang efektif dapat meningkatkan dampak sosial ekonomi, khususnya dalam pengentasan kemiskinan berbasis pendidikan (Huda et al., 2021; Beik, 2022). Zakat dalam

bidang pendidikan dengan demikian memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi masyarakat kurang mampu, di mana melalui program pendidikan berbasis zakat, mustahik tidak hanya memperoleh bantuan finansial, tetapi juga kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing.

Dari sudut pandang ekonomi islam, zakat sangatlah penting untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan efektivitas masyarakat. Selain sebagai kewajiban agama, zakat juga memiliki fungsi sosial ekonomi dengan membantu redistribusi kekayaan. Menurut laporan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), potensi pengumpulan zakat di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 300 triliun per tahun, sementara dana yang terkumpul secara realisasi jauh lebih rendah dari perkiraan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan zakat, khususnya pada aspek pengawasan yang menjadi kunci keberhasilan program dalam mencapai tujuannya (Baznas, 2023; Beik, 2022).

Pada tingkat yang lebih luas, persoalan akses pendidikan tinggi masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia telah berkisar antara 31 hingga 35 persen selama beberapa tahun terakhir. Sebuah publikasi dari kementrian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi menekankan bahwa masalah keuangan merupakan hambatan utama yang menghalangi siswa untuk melanjutkan atau menyelesaikan pendidikan tinggi mereka (BPS, 2024; kemendikbudristek, 2023). Jika dilihat dalam konteks

kemiskinan yang terus berlanjut di beberapa wilayah Indonesia, masalah ini menjadi semakin mendesak. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia berkisar antara 9 hingga 10 persen. Kemiskinan menghambat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar serta akses terhadap peluang pendidikan berkualitas tinggi. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu sering menghadapi berbagai kendala, termasuk keterlambatan pembayaran uang kuliah, keterbatasan anggaran untuk biaya hidup, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keterlambatan dalam perjalanan akademis atau bahkan membuat mereka memutuskan untuk berhenti kuliah (BPS, 2024; Susilo, 2025). Kekawatiran ini dapat menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia seiring berjalannya waktu pada akhirnya memperparah ketimpangan sosial. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak akan program yang lebih luas dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini, yang mencakup tidak hanya upaya pemerintah, tetapi juga keterlibatan masyarakat serta pemanfaatan yang bijak atas sumber daya sosial yang tersedia (Todaro & Smith, 2020).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai efektivitas dana zakat khususnya pada program beasiswa. Meli Yonita (2022), mengemukakan, bahwa mekanisme penyaluran dana zakat dilakukan melalui tahapan pendaftaran, verifikasi, seleksi, hingga pencairan dana melalui sistem payroll. Penyaluran dana zakat dinilai sangat efektif, dibuktikan dengan nilai Allocation to Collection Ratio (ACR) di atas 90% selama periode 2019–2021

serta pengakuan penerima manfaat bahwa beasiswa sangat membantu biaya pendidikan. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan anggaran, meningkatnya jumlah pemohon, dan kebijakan refocusing anggaran pada masa pandemi. Trisna Susilawati (2024). Mengemukakan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa program beasiswa Sang Surya telah memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap penerima beasiswa, baik dari segi akademik maupun ekonomi. Penerima beasiswa menunjukkan peningkatan prestasi akademik yang konsisten serta pengurangan beban finansial yang signifikan. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya zakat dalam mendukung pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pendistribusian dana zakat, termasuk kendala administratif dan keterbatasan dana yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program beasiswa Sang Surya telah memberikan hasil yang cukup memuaskan, akan tetapi dari pihak penerima bantuan beasiswa masih kurang maksimal dalam menjalankan kewajibannya sebagai penerima beasiswa seperti dalam hal pembuatan poster, penyebaran campaign. Syolleh Raisi & Joko Susilo (2022). Mengemukakan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penyaluran dana zakat telah dilaksanakan secara sistematis dan berjalan dengan baik. Dari sisi efektivitas, indikator sasaran program dan tujuan program telah tercapai. Namun, aspek sosialisasi dan terutama pemantauan (monitoring) dinilai belum optimal karena pengawasan terhadap perkembangan akademik penerima beasiswa masih kurang intensif. Syachril, Zainal Berlian, & Peny Cahaya Azwari (2024).

Mengemukakan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran zakat melalui program beasiswa pendidikan di BAZNAS Kabupaten Muara Enim telah terlaksana secara efektif dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Program dinilai mampu membantu akses pendidikan mustahik serta meningkatkan motivasi belajar, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam pembinaan dan evaluasi program agar manfaatnya lebih optimal. Nindia Eka Putri (2023). Mengemukakan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemanfaatan dana zakat pada sektor pendidikan telah berjalan sesuai dengan tujuan program melalui tahapan perencanaan, pendistribusian, dan evaluasi. Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh koordinasi antarpihak, akuntabilitas pengelolaan, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memastikan dana zakat dimanfaatkan sesuai sasaran. Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji efektivitas penyaluran dana zakat, implementasi program pendidikan, pendayagunaan zakat dan dampak program beasiswa. Aspek pengawasan memang beberapa kali disebutkan, tetapi umumnya hanya sebagai bagian dari proses pengelolaan atau salah satu indikator evaluasi, bukan sebagai fokus utama penelitian.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengkaji peran pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas Program Beasiswa Sang Surya di Lazismu Jawa Barat, dengan mengombinasikan teori pengawasan George R. Terry (1973) yang

menganalisis mekanisme pengawasan melalui tiga proses yaitu mengukur pelaksanaan, membandingkan dengan standar, dan memperbaiki penyimpangan, dengan teori efektivitas Duncan dalam Richard M. Steers (1985) yang mengukur efektivitas program melalui tiga indikator yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Kombinasi kedua teori ini dalam konteks pengawasan dana zakat pada program beasiswa di lembaga amil zakat tingkat provinsi belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, khususnya di Lazismu Jawa Barat, di mana penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji efektivitas penyaluran dana zakat secara umum atau pengelolaan zakat dalam kerangka POAC secara keseluruhan tanpa menempatkan pengawasan sebagai variabel utama yang secara langsung berkontribusi terhadap pencapaian efektivitas program beasiswa berbasis zakat secara menyeluruh.

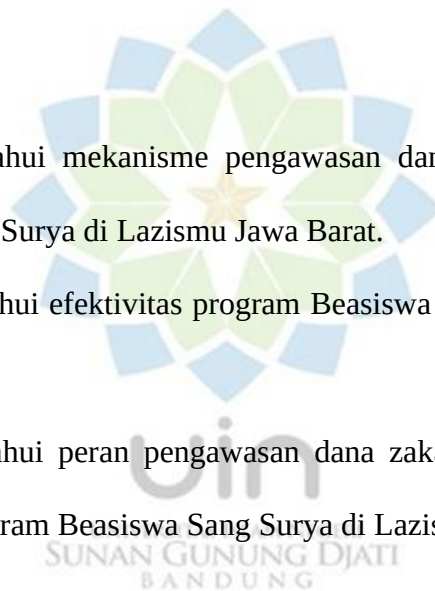
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pengawasan, peran pengawasan dalam meningkatkan efektivitas program, serta factor pendukung dan penghambat pengawasan dana zakat pada program Beasiswa Sang Surya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengelolaan zakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pengawasan dana zakat pada program Beasiswa Sang Surya di Lazismu Jawa Barat?
2. Bagaimana efektivitas program Beasiswa Sang Surya sebagai hasil dari pengawasan dana zakat di Lazismu Jawa Barat?
3. Bagaimana peran pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas program Beasiswa Sang Surya?

C. Fokus Penelitian

1. Untuk mengetahui mekanisme pengawasan dana zakat pada program Beasiswa Sang Surya di Lazismu Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui efektivitas program Beasiswa Sang Surya di Lazismu Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui peran pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas program Beasiswa Sang Surya di Lazismu Jawa Barat.



D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan penelitian di bidang administrasi zakat dan manajemen dakwah, terutama dengan merujuk pada pengelolaan dana zakat pada bidang pendidikan di Lazismu Jawa Barat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lazismu Jawa Barat: sebagai bahan evaluasi pengelolaan dana zakat pendidikan dan peningkatan ketepatan sasaran dan efisien program.
- b. Bagi akademisi dan mahasiswa: sebagai referensi penelitian terkait pengelolaan zakat dan program Pendidikan berbasis zakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori pengawasan menurut George R. Terry dalam menganalisis pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas pada program beasiswa sang surya di Lazismu Jawa Barat.

a. Teori

1. Zakat

Zakat menurut Qardawi (2006:34) berasal dari kata zaka yang berarti berkah, tumbuh, dan kebaikan. Dalam lisan al Arab, istilah zaka juga mencakup makna suci, berkembang, penuh keberkahan, dan terpuji. Secara terminologi (syar'i), zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim sesuai perintah Allah SWT untuk

diberikan kepada pihak yang berhak menerima (mustahiq), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Ruli & Nim, 2022).

Bagi umat Islam yang harta bendanya telah mencapai batas nisab dan haul, zakat bukan sekadar kewajiban agama, zakat juga berfungsi sebagai sarana penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, zakat dipandang sebagai bagian dari harta yang wajib disisihkan oleh setiap umat Islam yang memenuhi kriteria tertentu, dan kemudian didistribusikan kepada para mustahil sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Putri Rizky Maisaroh, 2019).

Hammudah Abdalati menyatakan bahwa secara sederhana, zakat berarti kesucian, yang juga dapat dimaknai sebagai pertumbuhan atau perkembangan (Rosyidi, 2018).

Hasbih Ash Shiddieqy menegaskan bahwa menunaikan zakat adalah perintah wajib bagi umat Islam karena zakat dapat membersihkan harta dan mengembalikannya kepada kesucian. Secara bahasa, zakat memiliki arti kesuburan (nama'), kesucian (thaharah), keberkahan (barakah), dan pensucian (tazkiya/tathhir). Dengan menunaikan zakat, diyakini harta akan mendapat keberkahan (Dirga, 2023).

Sebagian besar penafsiran tentang zakat ini sejalan dengan pandangan mazhab Syafi'i. Di sisi lain, pandangan mazhab Maliki menyatakan bahwa zakat mengharuskan penggunaan persentase tertentu dari harta yang telah mencapai batas nisab untuk kepentingan para mustahiq, dengan syarat bahwa individu tersebut sepenuhnya memiliki harta tersebut, telah

melewati masa haul, dan harta tersebut tidak berasal dari pertambangan atau pertanian. Pandangan Hanafi mendefinisikan zakat sebagai pembagian sebagian kekayaan yang diserahkan kepada entitas tertentu sebagaimana ditentukan oleh syariat, semata-mata demi Allah. Konsep “menetapkan sebagian kekayaan sebagai milik” (tamlik) menekankan bahwa zakat melampaui sekadar memberikan hak penggunaan harta; zakat melibatkan pengalihan kepemilikan yang sesungguhnya kepada mereka yang berhak menurut syariat (Tj, 2014).

2. Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto (2002) merupakan aspek dimanamis dari kedudukan atau status yang apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia telah menjalankan suatu peran. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.¹Dari pengertian ini, penulis menyimpulkan bahwa Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Dalam konteks penelitian ini, peran yang dimaksud adalah peran fungsi pengawasan sebagai bagian dari manajemen Lembaga amil zakat dalam mendorong efektivitas program Beasiswa Sang Surya.

3. Pengawasan

Pengawasan merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi. Pengawasan sebagai proses terdiri atas tiga langkah universal, yaitu (1) mengukur perbuatan, (2) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaannya jika ada, dan (3) memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan.

4. Efektivitas

Steers mendefinisikan efektivitas program sebagai suatu pencapaian dari usaha dalam suatu kegiatan yang telah direncanakan dengan menggunakan suatu sistem sarana dan sumber daya untuk mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan tidak melumpuhkan sumber daya dan tidak menyebabkan tekanan yang berat dalam pelaksanaannya. Menurut Tjokroamidjojo, efektivitas perlu untuk di cermati kembali supaya pelaksanaan administrasi dapat dicapai sesuai ketentuan dan tujuan yang telah ditetapkan lebih mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Duncan dalam Richard M. Steers, terdapat 3 (tiga) indikator yang mempengaruhi efektivitas, antara lain:

1. Pencapaian tujuan

Pencapaian adalah suatu proses yang merupakan bagian puncak dari usaha keseluruhan suatu program. Upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses karena dari pencapaian tersebut dapat diketahui apakah tujuan dari program yang dijalankan berjalan dengan optimal atau tidak. Indikator dari pencapaian tujuan ini yaitu:

- 1) Kurun waktu dan
- 2) Sasaran

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sertifikasi halal, pengembangan konsensus, serta komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integritas terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Prosedur dan
- 2) Proses sertifikasi halal.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Peningkatan kemampuan dan
- 2) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diartikan bahwa efektivitas pada umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan

operasional. Efektivitas juga digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dan sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang direncanakan, sehingga tidak dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan lainnya. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah terwujud. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang tidak diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai konsep efektivitas dan dari berbagai pandangan yang berbeda, maka dapat diambil garis besar mengenai konsep efektivitas. Bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah kesesuaian tujuan awal yang telah direncanakan dengan hasil akhir yang didapat. Hal ini berarti, dipentingkan dalam efektivitas adalah semata-mata hasil.

b. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori pengawasan menurut George R. Terry (1973) dan teori efektivitas menurut Duncan dalam Richard M. Steers (1985) sebagai kerangka analitis dalam mengkaji peran pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas Program Beasiswa Sang Surya di Lazismu Jawa Barat.

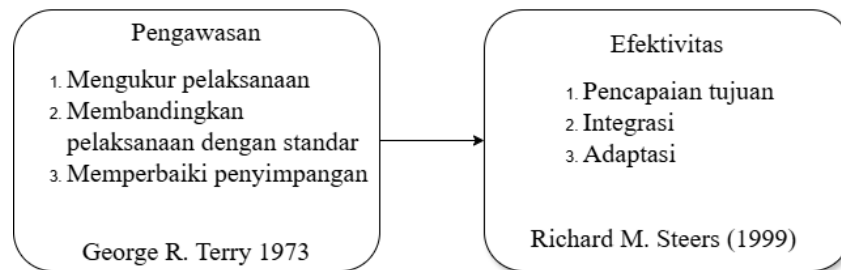
Pada variabel pengawasan, penelitian ini mengacu pada tiga proses pengawasan menurut Terry (1973) yaitu mengukur pelaksanaan,

membandingkan pelaksanaan dengan standar yang ditetapkan, dan memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan. Proses mengukur pelaksanaan diwujudkan melalui monitoring berkala terhadap perkembangan akademik penerima manfaat dan ketepatan penyaluran dana. Proses membandingkan pelaksanaan dengan standar diwujudkan melalui evaluasi rutin setiap bulan menggunakan sistem penilaian berbentuk persentase untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan program dengan standar yang telah ditetapkan. Proses memperbaiki penyimpangan diwujudkan melalui pendampingan intensif dan tindakan korektif terhadap penerima manfaat yang tidak memenuhi kewajiban program.

Pada variabel efektivitas, penelitian ini mengacu pada tiga indikator efektivitas menurut Duncan dalam Steers (1985) yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pencapaian tujuan diukur dari keberhasilan program dalam membantu mahasiswa kurang mampu melanjutkan pendidikan tinggi secara tepat sasaran dan tepat waktu. Integrasi diukur dari kemampuan lembaga mengkoordinasikan seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan program secara terpadu. Adaptasi diukur dari kemampuan lembaga menyesuaikan pelaksanaan program secara responsif terhadap berbagai perubahan dan kendala yang dihadapi di lapangan.

Optimalisasi penerapan proses pengawasan menurut Terry (1973) diharapkan mampu berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas Program Beasiswa Sang Surya yang diukur melalui indikator Steers (1985), sehingga dana zakat dapat dikelola secara terarah, transparan, dan akuntabel dalam

mendukung keberlangsungan pendidikan penerima manfaat di Lazismu Jawa Barat.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lazismu Jawa Barat yang berlokasi di jalan Sancang No.6, Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262. Alasan memilih lokasi ini karena sebelumnya saya telah melakukan riset ke Lembaga Lazismu tersebut dan saya ingin meneliti proses peran pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas program beasiswa sang surya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2023), Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai fenomena yang komprehensif, dinamis, kompleks, dan muncul melalui berbagai interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan ini, realitas tidak dianggap tunggal dan mutlak, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi serta pengalaman individu.

Dalam penelitian ini, pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini bukan untuk mencari satu kebenaran absolut, melainkan untuk memahami beragam pandangan, makna, dan realitas yang berkembang di Lazismu Jawa Barat terkait pengelolaan zakat pendidikan (Haris Munandar, 2014).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sangat mengandalkan informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti merumuskan pertanyaan yang bersifat umum, mengumpulkan data berupa teks atau kata-kata dari subjek, lalu menganalisis isi data tersebut, serta melaksanakan penelitian secara subjektif (Octavia, 2024).

Dengan metode ini, peneliti berusaha memberikan gambaran yang menyeluruh terkait proses pengelolaan dana zakat di bidang pendidikan oleh Lazismu Jawa Barat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program Beasiswa Sang Surya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Creswell (2014: 135), Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti realitas kehidupan, yang terjadi dalam suatu sistem yang terbatas dan kontemporer, secara mendalam, baik pada kasus tunggal maupun pada kasus ganda. Untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif, penelitian ini bergantung pada pengumpulan data yang menyeluruh dari berbagai sumber informasi, seperti hasil observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, serta laporan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kasus serta tema-tema yang ditemukan. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus difokuskan pada Lazismu Jawa Barat sebagai satu sistem sosial yang memiliki struktur organisasi, peran, serta dinamika tersendiri dalam pengelolaan dana zakat (Sulaksono, 2017).

Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada kesesuaian untuk menggambarkan secara faktual dan mendalam proses pengelolaan dana zakat dalam bidang Pendidikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program beasiswa Sang Surya. Penelitian ini melibatkan berbagai sumber data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kelembagaan, guna memperoleh pemahaman kontekstual yang menyeluruh sesuai prinsip *multiple sources of evidence* yang dianjurkan Creswell.

Oleh karena itu, penggunaan teknik studi kasus dalam penelitian ini tidak hanya menyoroti unsur-unsur pengelolaan dana zakat di bidang pendidikan terkait program beasiswa di Lazismu Jawa Barat, tetapi juga bertujuan untuk memahami interpretasi, pendapat, dan pengalaman para pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, yang bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam berdasarkan sudut pandang dan pengalaman para peserta dalam lingkungan alami mereka.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif mencakup narasi dan interpretasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta berbagai jenis catatan. Bersama dengan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Beasiswa Sang Surya, data ini memberikan gambaran yang realistis mengenai pengelolaan sumber daya zakat di sektor pendidikan dalam rangkaian program Beasiswa Sang Surya yang diselenggarakan oleh Lazismu Jawa Barat.

Pemilihan data kualitatif didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yang lebih menekankan pada pemahaman dan penggambaran yang mendalam terhadap peristiwa-peristiwa sosial dari pada bergantung pada evaluasi statistik atau analisis numerik. Data kualitatif dapat membantu para peneliti untuk menggambarkan gambaran yang sesungguhnya mengenai proses dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan dana zakat di lapangan.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh para peneliti melalui wawancara dengan pengelola Lazismu Jawa Barat yang mengawasi program beasiswa Sang Surya. Di antara mereka yang diwawancarai adalah kepala bagian penyaluran dan penggunaan zakat, para pegawai, serta penerima program beasiswa Sang Surya.

Data primer ini digunakan untuk mengetahui bentuk dan proses pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas beasiswa, serta untuk memahami pandangan para pengelola dan penerima manfaat terhadap pelaksanaan program tersebut.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber tertulis yang mendukung penelitian, seperti:

- a) Profil lembaga dan laporan kegiatan Lazismu Jawa Barat,
- b) Data statistik penghimpunan dan penyaluran zakat,
- c) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat,
- d) Buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi informasi dari data primer, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), teknik ini digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling berpengetahuan, memahami, dan memiliki informasi yang relevan tentang fenomena atau masalah yang sedang diteliti,

sehingga data yang diperoleh dapat secara optimal mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Individu yang terlibat langsung dalam proses pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas program beasiswa sang surya.
- 2) Individu memiliki pengalaman atau pemahaman mengenai sistem manajemen serta kegiatan penghimpunan dan pendistribusian zakat.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Ketua bidang pendistribusian dan pengelolaan zakat,
- 2) Staff bidang pendistribusian dan pengelolaan zakat,
- 3) Mustahik penerima manfaat program beasiswa di Lazismu.

Selain informan utama, penentuan informan tambahan dapat ditentukan secara fleksibel selama proses penelitian berlangsung apabila peneliti menemukan sumber informasi lain yang relevan dan mendukung kebutuhan data penelitian.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah peran pengawasan dalam meningkatkan efektivitas program beasiswa, yang dilakukan oleh Lazismu Jawa Barat melalui program Beasiswa Sang Surya. Penelitian ini menganalisis bagaimana proses pengawasan yang dilaksanakan oleh lembaga, mulai dari tahap penetapan penerima manfaat, penyaluran dana

zakat, monitoring pelaksanaan program, evaluasi terhadap penerima manfaat, hingga tindak lanjut atas hasil pengawasan yang dilakukan.

Analisis ini berfokus pada penerapan fungsi pengawasan menurut George R. Terry, yaitu mengukur pelaksanaan, membandingkan pelaksanaan dengan standar yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan perbaikan terhadap penyimpangan, dalam meningkatkan efektivitas Program Beasiswa Sang Surya yang dianalisis menggunakan indikator efektivitas Richard M. Steers, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Fokus ini mencakup, antara lain, peran pimpinan lembaga, mekanisme distribusi dana zakat, serta bentuk evaluasi hasil program yang telah dicapai.

Sebagai hasilnya, unit analisis dalam penelitian ini mencakup tidak hanya organisasi yang mengelola dana Zakat tetapi juga inisiatif lembaga yang memanfaatkan zakat serta prosedur manajemen yang menilai seberapa baik dana zakat dikelola di Lazismu Jawa Barat.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses pengamatan serta pencatatan perilaku dengan tujuan tertentu. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui frekuensi suatu kejadian atau untuk mengkarakterisasi dan memahami perilaku topik penelitian. Perilaku yang dapat diamati secara langsung, terdengar, dan dapat diukur adalah apa yang sedang diamati.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses Peran Pengawasan Dana Zakat Dalam Meningkatkan Efektivitas Program Beasiswa Sang Surya Di Lazismu Jawa Barat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik utama untuk memperoleh data primer. Pelaksanaan dilakukan secara langsung (offline) bertatap muka dengan pengurus Lazismu Jawa Barat. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi terkait proses peran pengawasan dana zakat dalam meningkatkan efektivitas, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam program Beasiswa Sang Surya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan, foto, dan arsip resmi Lazismu Jawa Barat. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah salah satu tahap penting dalam penelitian kualitatif, yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses penelitian. Selain berfungsi untuk memperkuat validitas dan kualitas hasil penelitian, teknik ini juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk memastikan bahwa

data dan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. (Mekarisce & Jambi, n.d.)

- a. Uji kredibilitas adalah langkah yang diambil untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Verifikasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk memperpanjang observasi, meningkatkan ketelitian peneliti, triangulasi sumber dan teknik, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi yang sesuai, serta pemeriksaan anggota sebagai proses memverifikasi data dengan informan yang terlibat dalam penelitian.
 - 1) Perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.
 - 2) Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
 - 3) Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data, dilakukan melalui proses pemeriksaan dan perbandingan data dari berbagai sumber, menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda serta pada waktu yang berbeda. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian. Secara umum, triangulasi mencakup

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

- a) Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji validitas data, dilakukan dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan kemudian dijelaskan, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan kesamaan atau perbedaan dalam informasi tersebut. Selanjutnya, hasil ini dikonfirmasi kembali melalui pemeriksaan anggota untuk memperoleh kesepakatan yang dapat dijadikan dasar bagi kesimpulan penelitian.
 - b) Teknik triangulasi dilakukan dengan menguji data yang berasal dari sumber yang sama melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keandalan data yang diperoleh dari lapangan.
 - c) Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji data berdasarkan titik waktu pengumpulan data yang berbeda. Menggunakan waktu yang berbeda memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih objektif dan konsisten. Misalnya, wawancara yang dilakukan di pagi hari, ketika responden masih segar dan belum terbebani oleh berbagai kegiatan, biasanya memberikan data yang lebih valid dan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.
- 4) Analisis kasus negatif adalah proses mencari dan memeriksa data yang tidak konsisten atau berbeda dari pola yang telah ditetapkan dalam proses

penelitian. Melalui teknik ini, peneliti berusaha menguji kekuatan temuan dengan mencari bukti yang berpotensi bertentangan dengan hasil penelitian. Jika, setelah penelitian menyeluruh, tidak ditemukan data yang bertentangan, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

- 5) Penggunaan bahan referensi merupakan salah satu teknik untuk meningkatkan kredibilitas data dengan menyediakan bukti pendukung bagi hasil penelitian. Bahan referensi ini dapat berupa foto, rekaman, serta dokumen autentik yang berfungsi sebagai sumber verifikasi bagi data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti.
 - 6) Member check adalah proses memeriksa kembali data dengan informan yang merupakan sumber data penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh penyedia data. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu siklus pengumpulan data selesai atau setelah peneliti memperoleh temuan tertentu yang memerlukan konfirmasi dari para informan (Rahayu et al., 2025)
- b. Transferabilitas dalam penelitian kualitatif berbeda dari konsep validitas eksternal, yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Kriteria ini menekankan pentingnya penyajian laporan penelitian yang rinci, sistematis, dan kontekstual sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas tentang latar belakang, situasi, dan kondisi lokasi penelitian.

Dalam pendekatan kualitatif, transferabilitas dipahami sebagai kemungkinan penerapan temuan penelitian pada konteks lain dengan karakteristik serupa. Tanggung jawab untuk generalisasi terletak pada pengguna temuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya meningkatkan transferabilitas melalui deskripsi mendalam tentang konteks penelitian (deskripsi tebal) serta dengan menjelaskan asumsi sentral yang mendasari pelaksanaan penelitian. (Mulia, 2024)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci, sistematis, dan kontekstual mengenai:

- 1) Profil dan kondisi Lazismu Jawa Barat
- 2) Program Beasiswa Sang Surya
- 3) Proses pengelolaan dana zakat

Dengan penyajian yang rinci tersebut, pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks yang berbeda.

- c. Depenabilitas (*Depenability*) digunakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, mirip dengan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Kriteria ini merujuk pada konsistensi proses penelitian dan kestabilan data yang dihasilkan, sehingga setiap tahap penelitian dapat ditelusuri dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti memastikan dependability dengan cara:

- 1) Menyusun proses penelitian secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik,
 - 2) Menyimpan catatan kegiatan penelitian (audit trail), mulai dari pengumpulan data hingga analisis,
 - 3) Melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk menguji konsistensi proses penelitian
- d. Uji Konfirmabilitas (Konfirmability) dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas disebut objektivitas, yaitu apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data, peneliti melakukan:

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengordinasi serta menyajikan data secara sistematis agar dapat memberikan gambaran faktual dan objektif mengenai fenomena yang diteliti. Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Siti Shalwa Aulia, 2025).

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yaitu:

- a. Pengambilan data adalah kegiatan yang dilakukan langsung di lokasi penelitian dan didukung oleh persiapan lapangan yang direncanakan dengan cermat.
- b. Data yang diperoleh dari temuan lapangan kemudian disusun dan diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

- c. Hasil penelitian kemudian disajikan secara terstruktur untuk mempermudah pemahaman dan analisis data yang diperoleh.
- d. Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan data untuk mengungkap makna, pola, dan pemahaman yang terkandung dalam hasil penelitian.

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh deskripsi data yang lengkap dan sesuai kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, di perlukan peningkatan pemahaman peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses proses memilah, penyederhanaan, serta memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi agar relevan dengan tujuan penelitian.

Proses reduksi berlangsung terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data terkumpul sepenuhnya. Hal ini terlihat dari kerangka konseptual penelitian, rumusan masalah, serta pendekatan pengumpulan data yang telah ditetapkan sejak awal oleh peneliti.

2) Penyajian atau Display Data

Penyajian data adalah proses mengatur dan menyusun hasil penelitian secara sistematis untuk memudahkan pemahaman peneliti terhadap data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, presentasi data dapat berbentuk berbagai macam, seperti deskripsi naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan diagram.

Bentuk-bentuk presentasi ini memungkinkan pengaturan data yang terintegrasi dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap tentang hasil penelitian, menilai validitas kesimpulan, dan mendukung pelaksanaan analisis lebih lanjut jika diperlukan.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses menafsirkan dan merumuskan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan harus bersifat logis, konsisten, serta didasarkan pada data yang valid.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya didasarkan pada fakta atau pola spesifik yang ditemukan sepanjang penyelidikan. Untuk memastikan bahwa temuan tersebut akurat dan sesuai dengan hasil di lapangan, proses ini melibatkan pemeriksaan atau pengecekan ulang data yang tersedia.